

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU ASAL
SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



OLEH :

MUH. ASYARAF ALIF FIKRI

1901026032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Muh. Asyraf Alif Fikri
NIM : 1901026032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiran Islam/Televisi Dakwah
Judul : Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa rantau Asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 14 - 6 - 2023
Pembimbing,

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 196602091993032003

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PENYESUAIAN DIRI
MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO
SEMARANG**

Oleh :

MUH. ASYARAF ALIF FIKRI

1901026032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 04 April 2023 dan dinyatakan

LULUS Ujian Komprehensif

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Nilnan Ni'mah, MSI

NIP. 198002022009012000

Sekretaris

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 196602091993032003

Penguji I

Fitri, M. Sos.

NIP. 198905072019032021

Penguji II

Adeni, MA.

NIP. 199101202019031006

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH
SKRIPSI

**Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri
Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan
Di UIN Walisongo Semarang**

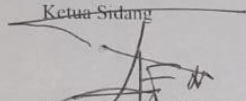
Disusun Oleh :

Muh. Asyraf Alif Fikri
1901026032

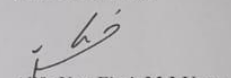
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 20 Juni 2023
dan dinyatakan

LULUS Ujian Munaqosah
Susunan Dewan Penguji

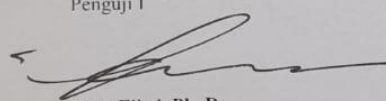
Ketua Sidang


H. M. Alfajdi, M.Ag
NIP. 197108301997031003

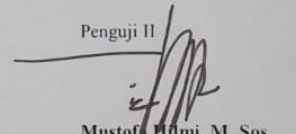
Sekretaris Sidang


Alfa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

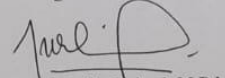
Penguji I


Ibnu Fikri, Ph. D.
NIP. 197806212008011005

Penguji II


Mustofa Hilmi, M. Sos.
NIP. 199202202019031010

Mengetahui, Pembimbing


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

Disahkan oleh Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muh. Asyraf Alif Fikri
NIM : 1901026032
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU ASAL
SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO SEMARANG.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Muh. Asyraf Alif Fikri

NIM. 1901026032

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbil'alamin untaian rasa syukur penulis ucapkan Kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah- Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO SEMARANG” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bimbingan, bantuan dan usaha dari semua pihak skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ibu Nilnan Ni'mah S.Sos.I, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingannya dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mendidik dan membimbing peneliti selama dibangku perkuliahan.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sudirman dan ibu Mansuhari yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang kepada peneliti.
8. Teman-teman Kontraksi Adam, Paccua, Bogo, Hamdan dan Fitrah yang setia menemani peneliti dari awal perkuliahan sampai sekarang. Teman-teman Sista Gengs Nabesak, Ing, Ayu, Impi, Ria, Mage, Itto dan Lia yang selalu menghibur peneliti. Teman-teman Rucika yang pernah menjadi sahabat baik peneliti. Teman-teman Binar Taya, Mila, Ais dan putri yang akhir-akhir ini berjuang bersama mengerjakan skripsi. Sahabatku Fadhila Rahmadani. Sahabat seperjuangan Mahwan, Hidayat, Khaerul, Isyran dan Feryan. Teman-teman dari T-Nine Community dan IAPIM 19 serta teman-teman lainnya yang peneliti tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain rasa terimakasih dengan diiringi do'a semoga Allah S.W.T membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya para pembaca.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis

Muh. Asyaraf Alif Fikri

1901026032

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hatinya untuk saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik.

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ؕ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-'Ankabut Ayat 69)

ABSTRAK

Muh. Asyraf Alif Fikri, 1901026032. “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang”. **Skripsi** program studi S1 Komunikasi dan penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam komunikasi, budaya menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan komunikasi. Berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda adalah hal yang baru dan menantang. Latar belakang budaya berbeda yang dimiliki individu menjadi pengaruh besar karena setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan budaya masing-masing. Penelitian terkait akomodasi komunikasi dikalangan kampus UIN Walisongo Semarang belum pernah ditemui, peneliti bertujuan melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana proses akomodasi komunikasi terjadi dikalangan masyarakat kampus UIN Walisongo. Dengan berlandaskan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap proses akomodasi komunikasi antarbudaya ini, mengingat pentingnya pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya disebuah lingkungan baru guna beradaptasi atas hal tersebut. Dari latar belakang yang telah penulis tuliskan, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan”. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus analisis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana akomodasi komunikasi antarbudaya pada penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi. Richard dan Turner mendefinisikan bahwa Akomodasi (*accommodation*) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang yang dimana peneliti mengkategorikan berdasarkan angkatan, yaitu 2 orang dari angkatan 2019, 2 orang dari angkatan 2020, 2 orang dari angkatan 2021 dan 4 orang dari angkatan 2022. Hasil penelitian bahwa mahasiswa asal Sulawesi Selatan menggunakan ketiga jenis akomodasi tersebut berupa konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Kata Kunci : Akomodasi Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Rantau

DAFTAR ISI

Skripsi	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Jenis dan Sumber Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	15
6. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II AKOMODASI KOMUNIKASI, IDENTITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	19
A. Teori Akomodasi Komunikasi	19
1. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi	19
2. Asumsi Dasar.....	20
3. Tahap Beradaptasi	22
4. Proses Terbentuknya Akomodasi Komunikasi	24
5. Kritik Teori Akomodasi Komunikasi	25
B. Teori Identitas Sosial.....	27

C. Komunikasi Antar Budaya.....	29
BAB III AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO SEMARANG	36
A. Geografi dan Karakteristik Budaya Sulawesi Selatan	36
B. Data Jumlah Mahasiswa Asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.....	38
C. Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Sulawesi Selatan	40
BAB IV ANALISIS DATA AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISONGO SEMARANG	46
A. Analisis akomodasi komunikasi yang terjadi pada penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang	46
1. Kendala.....	46
2. Upaya.....	47
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Provinsi Sulawesi Selatan	36
Gambar 3.2 Proses Akomodasi Komunikasi Antarbudaya	40
<i>Gambar 2.1 Tahapan akomodasi komunikasi menurut Howard Giles</i>	<i>24</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang asal Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2022/2023.....	39
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi bukan hanya sebuah proses pertukaran informasi antar individu, namun juga sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didukung oleh faktor pendukung. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung yang membuat komunikasi berjalan sempurna. Salah satu faktor pendukung dalam berhasilnya sebuah komunikasi adalah budaya. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Mulyana & Rakhmat, 2014). Dalam komunikasi, budaya menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan komunikasi. Berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda adalah hal yang baru dan menantang. Latar belakang budaya berbeda yang dimiliki individu menjadi pengaruh besar karena setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan budaya masing-masing. Sebagai contoh, orang Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan dikenal dengan suara yang besar dan tegas. *Siri' Na Pacce* merupakan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang didalamnya terkandung harga diri, martabat dan rasa sepenanggungan atau solidaritas masyarakat Sulawesi Selatan yang menjadi pegangan dalam berkehidupan dalam bermasyarakat (Safitri & Suharno, 2020).

Berbeda dengan orang yang berasal dari daerah Jawa khususnya Jawa Tengah yang dikenal dengan kelembutannya dalam berbicara. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sukar diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya (Simatupang & Lubis, 2015). Ciri-ciri tersebut yang dalam komunikasi disebut sebagai "*noise*". Proses adaptasi terjadi secara alami pada setiap individu dalam lingkungannya. Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk dan keluar dari atau ke lingkungan sekeliling mereka misalnya mengatur bagaimana setiap

anggota budaya memahami cara mengemas informasi kemudian melakukan pertukaran informasi (Simatupang & Lubis, 2015). Akan tetapi pada kenyataannya, sering terjadi perbedaan yang mencolok antar individu satu dengan individu lainnya, walaupun berada dari daerah asal yang sama di suatu lingkungan yang baru. Beberapa mahasiswa asal Sulawesi Selatan ada yang mengalami *culture shock* di Semarang. Istilah *culture shock* digunakan sebagai gambaran sebuah respons yang kurang baik dan mendalam dari frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan baru yang juga memiliki kebudayaan yang berbeda (Nurdiana et al., 2020). Tidak menutup kemungkinan salah satu dari individu tersebut mengalami adaptasi yang akomodatif dan yang satunya terjadi penolakan terhadap budaya Semarang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Thariq (Thariq & Anshori, 2017), mengutip sebuah jurnal yang menceritakan seorang pelajar yang baru saja menyelesaikan pendidikan menengah atas dan hendak melanjutkan ke universitas. Untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kampus yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. Namun, pada akhirnya mahasiswa baru tersebut di lingkungan baru mengalami ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya.

Kebudayaan juga memberi makna penting bagi komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam konteks budaya yang hampir selalu berbeda (Halik, 2015). Dengan kata lain, perbedaan budaya menjadi faktor penghambat seseorang atau individu dalam berkomunikasi. Bagi orang yang baru merantau atau keluar dari lingkungannya yaitu daerah asalnya, akan sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri apabila, mereka tidak terbiasa beradaptasi dengan lingkungan baru.

Hal ini juga menjadi masalah atau hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang kuliah di pulau Jawa. Sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan, menjadikan pulau Jawa sebagai acuan para mahasiswa luar pulau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perubahan suasana bagi mahasiswa yang dulunya tinggal dengan orangtua menghadapkn mahasiswa pada perubahan-perubahan baru. Perubahan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal, masyarakat dan budaya baru. selain dihadapkan oleh perubahan , mahasiswa juga dihadapkan oleh tuntutan-tuntutan baru. Tuntutan yang dimaksud adalah, bagaimana mahasiswa harus dituntut untuk bisa mandiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda dalam menghadapi geger budaya dan dapat terjadi diwaktu yang berbeda pula. Reaksi yang biasa terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, kehilangan arah, rasa penolakan, sakit kepala, *homesick*, serta perasaan kehilangan status dan pengaruh(Patawari, 2020). Seluruh proses kehidupan mahasiswa akan diwarnai oleh banyak faktor seperti teman baru, lingkungan baru, gaya hidup dan semua hal yang agak tabuh di lingkungan barunya, termasuk gaya hidup atau sosialisasi di lingkungan kampus khususnya.

Secara umum logat bahasa dan budaya yang ada di Makassar berbeda dengan di Jawa. Yaitu bahasa yang digunakan di Jawa adalah Bahasa Jawa yang sangat berbeda dengan Bahasa Sulawesi Selatan. Begitu juga motif budaya yang sangat berbeda. Budaya di lingkungan baru membuat para mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Perbedaan budaya seperti tidak membunyikan motor di dalam gang pada malam hari, sering menyapa dengan orang lain, dan tentunya di Jawa sangat terkenal dengan arah mata angin yang sering kali membuat bingung pendatang baru di Jawa. Budaya ini lah yang sangat jauh berbeda dengan budaya asal perantau. Kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru biasanya lebih terlihat jika budaya asal memiliki perbedaan yang sangat jauh terutama dari segi geografis(S, 2019).

Penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan sangat dibutuhkan di lingkungan barunya, agar tidak menyebabkan adanya terjadi “*noise*” dalam berkomunikasi di lingkungan baru. Patut diduga bahwa berhasil-tidaknya setiap mahasiswa di pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kampusnya (Iqbal, 2014). Hal tersebut diperlukan oleh mahasiswa sebagai makhluk sosial, dikarenakan sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan interaksi dengan individu lainnya, serta juga kita membutuhkan pengakuan terhadap diri mereka. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (Suranto, 2010).

Dampak yang ditimbulkan oleh adaptasi terhadap lingkungan baru meliputi stress, frustrasi serta sulitnya diri beradaptasi terhadap suasana baru, yang dimana hal ini memakan waktu yang cukup lama. Ketika individu dari suatu budaya dipindahkan ke budaya baru, situasinya akan berubah, dan mereka akan mengalami apa yang disebut sosialisasi ulang atau proses adaptasi budaya (Nurdiana et al., 2020). Penyesuaian diri bagi mahasiswa perantauan sangat diperlukan, karena mereka harus menyesuaikan diri terhadap masyarakat baru, lingkungan baru, adat dan kebudayaan baru, yang tentunya sangat berbeda dari tempat asal.

Semua orang tentunya menginginkan komunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain, sama halnya dengan mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang berstatus sebagai perantau di UIN Walisongo Semarang, yang secara keseluruhan dalam kehidupan social, bermasyarakat dan budayanya sangat berbeda dengan kota asal. Melihat perbedaan tersebut tentunya membuat proses komunikasi para mahasiswa tidak berjalan mulus, yang dimana hal ini membuat para mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan baik.

Reaksi terhadap kejutan budaya tentu salah satu masalah besar yang dialami individu ketika dia berhadapan dengan orang-orang dari

kebudayaan dan lingkungan berbeda.(Thariq & Anshori, 2017)Adanya kecemasan yang diakibatkan rasa waspada dan *overthinking* terhadap budaya dan masyarakat baru, menjadi masalah yang dialami oleh mahasiswa asal Sulawesi Selatan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan barunya. Sehingga diperlukannya akomodasi komunikasi agar komunikasi berjalan dengan efisien.

Sebagai salah satu perguruan tinggi besar di Jawa Tengah UIN Walisongo, menurut data yang peneliti dapat dari laporan tahunan rektor tahun 2021 (Dahlan, 2020) terdapat 20.486 mahasiswa/i, menjadikan kampus ini sebagai lingkungan akademik yang diisi oleh ragam latar belakang budaya yang berbeda dan luas. Tingginya jumlah mahasiswa yang melanjutkan studi di UIN Walisongo Semarang menjadikan kampus ini sebagai lokasi penelitian yang ideal untuk melihat bagaimana proses adaptasi dan akomodasi antarbudaya terjadi pada komunikasi antar mahasiswa.

Berawal dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan banyaknya mahasiswa perantauan khususnya mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan yang berjumlah 54 orang memiliki ketakutan dan kecemasan akan kehidupan dan proses adaptasi kedepannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan nada bicara, logat dan hal semacamnya di tempat perantauan, yang di dalam kasus ini berlokasi di UIN Walisongo Semarang.

Perbedaan adalah sesuatu hal yang lumrah dan nyata, perbedaan selalu ada dimanapun kita pergi. Perbedaan adalah sebuah anugerah yang harus kita syukuri. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. Telah berfirman dan menjelaskan tentang perbedaan pada surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat, 49:13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menjalin hubungan atau menjaga hubungan antar sesama manusia, meski adanya perbedaan tidak menghalangi kita untuk saling mengenal dan menjaga silaturahmi.

Penelitian terkait akomodasi komunikasi dikalangan kampus UIN Walisongo Semarang belum pernah ditemui, peneliti bertujuan melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana proses akomodasi komunikasi terjadi dikalangan masyarakat kampus UIN Walisongo. Dengan berlandaskan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap proses akomodasi komunikasi antarbudaya ini, mengingat pentingnya pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya disebuah lingkungan baru guna beradptasi atas hal tersebut. Dari latar belakang yang telah penulis tuliskan, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus analisis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana akomodasi komunikasi antarbudaya pada penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses akomodasi komunikasi antarbudaya pada penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui kekurangan dalam komunikasi antarbudaya sehingga dapat dilakukan komunikasi yang lebih baik. Kedepannya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan identifikasi gejala-gejala sosial tentang komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan pola komunikasi, adaptasi dan komunikasi budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi adaptasi individu lebih dari yang kita bayangkan. Akomodasi komunikasi bukan hanya proses penyesuaian nilai yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengakuan dan penerimaan nilai-nilai asing yang dimiliki dan diterima. Akomodasi bukanlah suatu proses yang mudah dilakukan. Sehingga khalayak secara umum serta kalangan akademisi khususnya mampu melihat proses ini sebagai hal yang menentukan perkembangan hubungan dalam komunikasi seseorang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang akomodasi komunikasi atau sejenisnya sudah pernah dilakukan beberapa kali sebelumnya. Karena itu terdapat kemungkinan persinggungan atau persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa hasil penelitian yang telah terbit. Setelah peneliti melakukan observasi, ditemukan adanya perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Dimana penulis memiliki focus dan lokus yang berbeda.

Berikut adalah penelitian yang serupa membahas tentang Akomodasi Komunisi atau penyesuaian diri mahasiswa rantau antara lain sebagai berikut :

1. Maria Ulpa (Ulpa, 2014), mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Petani di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya)*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi serta hambatan-hambatan anggota HIPPI ketika melakukan akomodasi dalam berinteraksi dengan lingkungan baru dalam mengomunikasikan identitas budaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hambatan penyesuaian dalam interaksi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa patani tidak ada. Hal ini menurut peneliti ada dua factor kesamaan-kesamaan yang mereka rasakan ketika tinggal di Indonesia sehingga menimbulkan kenyamanan dirasakan. Pertama factor Bahasa yang hamper sama sehingga tidak menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan orang-orang pribumi. Kedua, factor kepercayaan, masyarakat Patani yang mayoritas beragama Islam merasakan kenyamanan ketika berada di Indonesia yang juga masyarakatnya mayoritas memeluk Islam Ketimbang hidup di Negara Thailand sendiri yang mayoritas memeluk agama Budha, sehingga mereka merasakan adanya tali persaudaraan yang terjalin ketika bersosialisasi dengan orang-orang Indonesia. Persamaan yang terdapat pada pada skripsi maria Ulfa adalah akomodasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa pendatang dari latar belakang budaya yang berbeda, sedangkan perbedaannya adalah pengamatannya. Skripsi Maria Ulfa

mengamati hambatan-hambatan yang secara khusus dan menyeluruh yang dialami oleh mahasiswa rantau.

2. Elsa Eka Putri Nurdiana (Nurdiana et al., 2020). Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada, perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. Persamaan yang terdapat penelitian ini adalah pada akomodasi komunikasi pada mahasiswa pendatang, sedangkan perbedaan terdapat pada focus penelitian yang mana penelitian ini focus pada perubahan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa UNJ. Sedangkan peneliti focus pada akomodasi komunikasi antarbudaya dan fase-fase yang terjadi pada proses tersebut.
3. Clara dan Murtiningsih, B.S.E. (Clara & Murtiningsih, 2022) Universitas Multimedia Nusantara dengan judul *Strategi Akomodasi Komunikasi Pendidikan Seks Remaja Dalam Keluarga Kawin Campur antar Ras*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks oleh orang tua kepada remaja yang berbeda budaya serta mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi dan mengetahui peran komunikasi keluarga dalam membahas pendidikan seks pada keluarga beda budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya strategi akomodasi konvergensi dan divergensi yang sama dilakukan oleh keluarga beda budaya dalam membahas pendidikan seks pada remaja. Persamaan pada penelitian ini adalah juga meneliti tentang akomodasi komunikasi dan perbedaannya tertelat pada objek penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan seks remaja dalam keluarga kawin campur antar ras sedangkan peneliti berfokus pada akomodasi komunikasi pada mahasiswa rantau UIN Walisongo Semarang asal Sulawesi Selatan.

4. Mohamad Sudi,(Mohamad Sudi, 2020). Mahasiswa program doctor Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS dengan judul *Interaksi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan integrasi social dalam memahami kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak Papua serta stereotip dan prasangka suatu etnis terhadap etnis lain di Biak Papua dalam berkomunikasi yang dapat memicu terjadinya konflik antaretnik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi antar budaya antar etnik pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya. Persamaan yang dapat dilihat pada penelitian Mohamad Sudi adalah pada aspek komunikasi antarbudaya dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Mohamad Sudi berfokus untuk memahami integrasi social dalam kehidupan antaretnik di Biak Papua sedangkan peneliti berfokus pada akomodasi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.
5. Zanzibar (Zanzibar, 2022),. Institute Agama Islam Negeri Lhokseumawe dengan judul *Komunikasi Antar Budaya*

Perspektif Al Quran : Studi Pada Etnik Aceh Dan Batak Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan lapangan. Tujuan penelitian Zanzibar adalah untuk membahas komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam pada mahasiswa etnik Batak dan Acrh di FakultasUshuluddin Adab dan dakwah IAIN Lhokseumawe. Hasil daari penelitian Zanzibar menemukan bahwa komunikasi antar budaya dalam hal ini etnis Batak dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe berlangsung harmonis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu(Singarimbun & Effendi, 1982). Penelitian kualitatif dinilai akurat digunakan karena dapat menjabarkan akomodasi komunikasi serta fase-fase yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan dalam mempelajari sekelompok orang, objek, situasi, sistem pemikiran ataupun kejadian masa kini. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk suatu gambaran secara sistematis, akurat serta faktual tentang fenomena yang diteliti(Nazir, 2013). Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif seperti perkataan, tindakan maupun tulisan yang didapat dari subjek penelitian yang diambil(Sugiyono, 2014b). Oleh karena itu peneliti berupaya menjabarkan bagaimana proses akomodasi

komunikasi pada mahasiswa rantau UIN Walisongo Semarang asal Sulawesi Selatan.

2. Definisi Konseptual

a. Akomodasi Komunikasi

Akomodasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses adaptasi dalam komunikasi seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang mempunyai pola komunikasi, budaya serta karakteristik yang berbeda seperti intonasi berbicara, suara, kata dan kata imbuhan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah adanya perbedaan pada kebudayaan. Dalam proses akomodasi terdapat kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur individu ketika terjadi interaksi antar individu lain. Pada penelitian ini, peneliti membahas bagaimana pola akomodasi yang terjadi pada penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

b. Komunikasi Antar Budaya

Adapun komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang terjadi pada individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada penelitian ini, komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah komunikasi mahasiswa rantau asal Sulawesi selatan dengan membawa budaya timur dengan mahasiswa asal pulau Jawa.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data tidak berbentuk angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas(Sudarto, 2022). Pada penelitian ini datanya adalah hasil wawancara yang diperoleh dari hasil

wawancara bersama dengan mahasiswa rantau UIN Walisongo asal Sulawesi Selatan yang masih aktif, selain itu peneliti juga mendapatkan data dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan para mahasiswa dalam lingkup kegiatan organisasi daerah yang dalam hal ini ada pada organisasi daerah IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi). Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang yang dimana peneliti mengkategorikan berdasarkan angkatan, yaitu 2 orang dari angkatan 2019, 2 orang dari angkatan 2020, 2 orang dari angkatan 2021 dan 4 orang dari angkatan 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data yang berupa hasil dari wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder melalui referensi buku maupun artikel yang berkaitan tentang adaptasi dan penelitian lapangan (*field research*). Untuk pengambilan data penelitian lapangan digunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti dapat menambahkan pertanyaan diluar daftar wawancara dengan tujuan untuk mendapat informasi yang lebih valid. Wawancara dapat dilakukan pada waktu yang efisien sehingga wawancara berjalan lancar dan nyaman, tapi tetap menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan terarah.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh sumber data, dalam tata pelaksanaan wawancara ini pertanyaan yang ditanyakan kepada responden sebelumnya tidak absolut, namun peneliti diharuskan untuk mempunyai kecakapan serta kompetensi dalam mengembagkan pertanyaan(Mulyadi et al.,

2019). Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sulawesi Selatan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang dilakukan oleh penulis. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasanah, 2017).

Dalam menjawab permasalahan terhadap penelitian diperlukan pancaindera guna mendapatkan informasi (Guba & Lincoln, 2008). Hasil dari observasi berbentuk aktivitas, peristiwa, kejadian, obyek, keadaan atau suasana tertentu serta perasaan individu.. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi tempat tinggal di beberapa wilayah kalangan mahasiswa Sulawesi Selatan seperti kos dan kontrakan, yakni dengan melihat, mengamati dan mencatat. Dimana hal tersebut guna untuk melihat realitas seperti tempat, peristiwa, budaya, kegiatan maupun hal-hal yang sekiranya dapat menggambarkan tema dalam penelitian ini. Adapun cara yang dilakukan guna melihat realitas mengenai adaptasi komunikasi yang sesuai pada konsep penelitian, dengan mengamati pola perilaku mahasiswa asal Sulawesi Selatan di beberapa lingkup tempat tinggal mereka serta masyarakat sekitar dengan melakukan komunikasi dan juga berkunjung ke lokasi seperti kos dan kontrakan yang menjadi tempat tinggal subjek dalam penelitian ini.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Metode *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk mengumpulkan data/informasi pada penelitian kualitatif, tidak terkecuali penelitian komunikasi yang saat ini semakin populer menggunakan metode FGD sebagai metode pengumpulan data (Afiyanti, 2008). Metode ini

memiliki karakteristik utama yaitu menggunakan data interaksi yang dihasilkan dari diskusi diantara para partisipannya. Kekuatan utama metode FGD terbukti dapat memberikan data yang lebih mendalam, lebih informatif, dan lebih bernilai dibanding metode lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan FGD dengan mahasiswa rantau Asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014a).

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka penulis akan mengolah dan menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, diantaranya adalah (Rijali, 2019):

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi dan wawancara mendalam.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti akan menyeleksi atau memilih data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga

kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dipilih dan dikelompokkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui jenis akomodasi apa yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang.

c. Penyajian data

Dalam penyajian data ini, seluruh data yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Di dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya untuk melakukan justifikasi temuan penelitian. Justifikasi dilakukan dengan cara menarik hubungan dari latar belakang masalah dan tujuan penelitian untuk mencari jawaban hasil penelitian yang selanjutnya akan dianalisis. Dengan demikian kesimpulan merupakan penegasan dari temuan penelitian yang telah dianalisis.

6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, untuk memudahkan penelitian skripsi, sistematika penulisan terbagi sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II :KAJIAN TEORI AKOMODASI KOMUNIKASI, IDENTITAS SOSIAL DAN KOMUNIKSI ANTAR BUDAYA

Bab ini terdiri dari dari tiga sub bab, sub bab yang pertama adalah akomodasi komunikasi (pengertian akomodasi komunikasi serta bentuk-bentuk dari akomodasi komunikasi). Sub bab yang kedua adalah teori identitas sosial (pengertian dari teori identitas sosial). Sub bab ketiga adalah komunikasi antarbudaya (pengertian tentang komunikasi antarbudaya).

BAB III :GAMBARAN UMUM AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA UNTUK BERADPTASI TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISOSNGO SEMARANG

Bab ini memberikan gambaran umum karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan, serta profil informan penelitian

BAB IV :HASIL ANALISIS DATA AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN WALISOSNGO SEMARANG

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis akomodasi komunikasi yang terjadi pada penyesuaian diri mahasiswa asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti serta mencantumkan saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

AKOMODASI KOMUNIKASI, IDENTITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

A. Teori Akomodasi Komunikasi

1. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Suheri, 2019). Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

Howard Giles dan koleganya, mengemukakan bahwa akomodasi komunikasi berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancara pasti merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya, maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan psikologi sosial.

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel yang menjelaskan bahwa Identitas sosial adalah pengetahuan bahwa seseorang milik suatu lingkungan sosial atau kelompok. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang.

2. Asumsi Dasar

Dengan mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka menurut Suheri (Suheri, 2019) terdapat beberapa asumsi berikut :

a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.

Pengalaman-pengalaman serta latar belakang yang beragam dapat menentukan sejauh mana individu mengakomodasikan orang lain. Semakin serupa perilaku dan keyakinan kita, semakin tertarik kita untuk mengakomodasikan orang tersebut.

Sebuah contoh mengilustrasikan asumsi ini, seseorang yang berasal dari Makassar bertemu dengan teman baru di kampus barunya yang berdarah Jawa asli. Jelas mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup mereka berbeda pula. Dapat pula dianggap mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi mereka mempunyai kesamaan dalam hal hobi, yaitu memasak.

b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi selanjutnya menyatakan bagaimana kita melihat cara berkomunikasi dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-pertama akan mempersepsikan apa yang terjadi didalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain meyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status social dan keanggotan kelompok.

Asumsi selanjutnya meyatakan jika bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek Bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann mengemukakan bahwa dalam situasi adanya dua Bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan Bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.

d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

3. Tahap Beradaptasi

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan Bahasa atau system nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. (Suheri, 2019)

a. Konvergensi

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb. Giles dan Smith (1979) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan

ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi. Pandangan

b. Divergensi

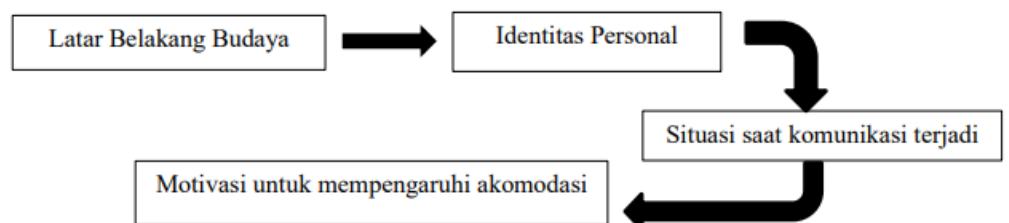
Strategi lain yang sering muncul dalam teori akomodasi adalah diferensiasi. Cara dan strategi ini merupakan bentuk kegiatan untuk mempertahankan perbedaan antara alat komunikasi, link of difference adalah strategi yang digunakan untuk mempertegas perbedaan verbal dan non verbal antara alat komunikasi, atau bisa dikatakan bahwa perbedaan dikontraskan. dengan perbedaan antara sarana komunikasi. Perbedaan ini terjadi ketika medium berusaha menampilkan perbedaan selama komunikasi. Perbedaan meliputi gaya bahasa, jeda, bahasa, penampilan, dan gerakan non-verbal lainnya. Perbedaannya adalah tidak berusaha menunjukkan kesamaan antara pembicara, dengan kata lain, dua orang berbicara satu sama lain tanpa mengkhawatirkan adaptasi orang lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagian tujuan tersebut.

4. Proses Terbentuknya Akomodasi Komunikasi



Gambar 2.1 Tahapan akomodasi komunikasi menurut Howard Giles

Communication Accomodation Theory (CAT) memberikan perhatian pada interaksi dengan tujuan untuk memahami orang-orang dari kelompok berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu. Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Para peneliti mengemukakan bahwa akomodasi memiliki peran penting dalam komunikasi karena tidak

hanya dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun dapat pula memperkuat perbedaan(Safriandi et al., 2022).

Yohana dan Yozani (Yohana & Yozani, 2017) mengutip dari Giles merumuskan bahwa proses akomodasi komunikasi memiliki empat tahapan yakni *sociohistorical context*, *accommodative orientation*, *immediate situation*, dan *evaluation and future intentions*. Tahapan-tahapan ini menjelaskan bagaimana latar belakang budaya, identitas personal, situasi saat komunikasi terjadi, serta motivasi individu mampu mempengaruhi proses akomodasi. Hal ini terjadi apabila seseorang sedang melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kedua belah pihak akan memodifikasi pola komunikasi mereka berdasarkan keempat tahapan tersebut dalam upaya memudahkan pemahaman satu sama lain atau bisa juga untuk menegaskan perbedaan di antara mereka. Modifikasi sebagai bentuk akomodasi atau adaptasi untuk mencapai komunikasi yang efisien biasanya disebut dengan konvergensi. Sedangkan akomodasi yang cenderung mempertegas perbedaan ini sering disebut dengan divergensi.

Sedangkan Aprilia dan Yasir dalam (Nurdiana et al., 2020) menyebutkan bahwa Giles dan Coupland membagi tiga cara dalam beradaptasi menurut teori akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

5. Kritik Teori Akomodasi Komunikasi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, teori ini berfokus pada percakapan yang dilakukan dalam kehidupan dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi budaya terhadap percakapan tersebut. Untuk memahami teori ini sebagai disiplin ilmu, teori ini dievaluasi menggunakan kriteria heurisme dan kemungkinan pengujian.

Teori ini sangat kaya akan nilai heuristik dan teori ini telah digunakan dalam beberapa kajian yang berbeda. Seperti, dalam komunikasi massa, keluarga, dengan kaum lansia, dalam pekerjaan,

wawancara, bahkan dalam pesan yang diterima dalam mesin penerima pesan telepon. Sehingga tak diragukan bahwa teori ini heuristik dan memiliki nilai keilmuan yang bertahan.

Teori ini sangat signifikan tetapi juga memiliki kekurangan dalam kemungkinan pengujian dari konsep-konsep yang telah dikemukakan. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa fitur utama yang ada mengharuskan adanya penelitian lebih jauh. Contohnya seperti Judee Burgoon, Lessa Dillman, dan Lesa Stern (1993) yang mempertanyakan bingkai konvergensi-divergensi. Mereka percaya bahwa percakapan terlalu kompleks untuk direduksi ke dalam proses-proses ini. Teori ini juga hanya berpijak pada konflik yang rasional meskipun mengakui adanya konflik antara komunikator. Teori ini telah mengabaikan kemungkinan sisi gelap dari komunikasi. Misalnya, bagaimana ketika seseorang terlibat dalam konflik dengan orang yang tidak memiliki akal sehat, maka teori ini tidak bisa digunakan.

Pada awalnya, Giles menantang para peneliti untuk menerapkan teori ini melintasi waktu hidup dan dalam latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi teori tetap memberikan beberapa pencerahan dalam komunikasi. Kelebihannya dapat menunjukkan kepada kita bahwa mengapa percakapan begitu rumit, mengapa seseorang melakukan adaptasi dengan orang lain dalam interaksi mereka, dan mengapa orang mengabaikan strategi dalam beradaptasi. Teori ini telah memelopori bagaimana kita memahami dengan baik budaya dan keberagaman yang ada di sekeliling kita.

Dari analisa yang dikemukakan di atas maka fungsi teori Akomodasi Komunikasi dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Fungsi Menjelaskan

Teori ini menjelaskan tentang kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang

dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

2. Fungsi Meramalkan

Teori ini meramalkan bahwa seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

3. Fungsi Memberikan Pandangan

Teori akomodasi komunikasi menurut pandangan Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain.

4. Fungsi Memberikan Strategi

Teori akomodasi komunikasi memberikan strategi tentang konflik yang rasional meskipun mengakui adanya konflik antara komunikator. Teori ini telah mengabaikan kemungkinan sisi gelap dari komunikasi. Misalnya, bagaimana ketika seseorang terlibat dalam konflik dengan orang yang tidak memiliki akal sehat, maka teori ini tidak bisa digunakan.

B. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial menekankan bahwa perilaku individu mencerminkan unit masyarakat yang lebih besar. Ini berarti bahwa struktur-struktur masyarakat yang “rumit” seperti kelompok, organisasi, budaya dan,

yang paling penting, identifikasi individu dengan unit-unit kolektif ini memandu struktur dan proses internal. Kompetensi budaya berada pada inti teori ini karena keanggotaan kelompok kolektif mempengaruhi dan menentukan pemikiran serta perilaku individu (Eriyanti, 2006).

Teori identitas sosial menyatakan bahwa orang berfikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota kelompok kolektif, institusi, dan budaya. Pendekatan identitas sosial menekankan pemikiran bahwa kognisi sosial individu ditafsirkan secara sosial tergantung pada kerangka acuan kolektif atau kelompok mereka. Sebagai contoh, para imigran yang menganggap diri mereka terstigmatisasi secara negatif dikarenakan warna kulit yang gelap atau aksen bahasa, mungkin enggan untuk berakulturasi karena meyakini bahwa pandangan negatif seperti itu tidak akan hilang meskipun mereka kompeten secara kultural dalam budaya dominan.

Teori identitas sosial mencoba menjelaskan hubungan antar kelompok secara umum dan konflik sosial secara khusus. Menurut Eriyanti (Eriyanti, 2006) teori ini meliputi tiga poin utama:

1. Orang termotivasi untuk mempertahankan konsep diri yang positif.
2. Konsep diri tersebut sebagian besar berasal dari identifikasi kelompok.
3. Orang membangun identitas sosial yang positif dengan membandingkan kelompok dalam dan kelompok luar mereka.

Dengan demikian, teori identitas sosial mengasumsikan bahwa proses-proses perbandingan sosial internal mendorong konflik antar kelompok, meskipun tidak terdapat persaingan atau kompetisi eksplisit di antara kelompok. Variabel-variabel struktural seperti kekuasaan, hirarki, kelangkaan sumber daya cenderung menyebabkan pandangan yang lebih mendukung kelompok dalam dibanding kelompok luar.

Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting di

balik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut berlangsung melalui proses social comparison yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya. Proses social comparison merupakan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya disbanding identitas sosial yang lain.

Selalu ada upaya-upaya untuk mempertahankan identitas social yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk baik dalam skala individual maupun skala kelompok. Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial positif dicapai melalui 1) mobilitas sosial dan 2) perubahan sosial.

Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Mobilitas sosial hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun demikian jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama adalah dengan menggeser statusnya ke tingkat lebih atas. Kalau kemungkinan menggeser ke posisi lebih atas tidak ada, maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu jelek.

C. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Heryadi & Silvana, 2013). Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih

efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif.

Istilah komunikasi antarbudaya digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda (Heryadi & Silvana, 2013).

Berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide, gagasan, dan menyimpang dalam perilaku keseharian. Berbeda budaya berarti berlainan dalam strategi komunikasi. Seorang yang hanya mengerti bahasa daerah tidak akan bisa mengerti bila menerima pesan dalam bahasa Indonesia. Seorang yang budayanya begitu santun kepada orang tua tidak akan menerima orang yang tidak hormat terhadap orang yang dituakan. Seorang yang dalam kebudayaannya terbiasa bersikap apa adanya tidak akan menerima budaya yang penuh kepura-puraan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Suryani (Wahidah Suryani, 2013) mengutip Candio Elliot mencontohkan, gaya promosi diri mungkin sangat sedikit ditampilkan oleh penduduk asli Amerika (native) termasuk orang Asia umumnya, disusul orang Hispanik, dan gaya seperti itu kebanyakan digunakan oleh orang Afrika. Gaya berpakaian formal mungkin sedikit ditunjukkan oleh orang Hispanik dan penduduk asli orang Afrika, namun sangat banyak dipamerkan oleh orang-orang Anglo (Amerika Campuran).

Proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Willian G. Scoot yang mengutip pendapat Babcot bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi:

1. *The Act* (Perbuatan)

Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau

dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.

2. *The Scene* (Adegan)

Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.

3. *The Agent* (Pelaku)

Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.

4. *The Agency* (Perantara)

Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.

5. *The Purpose* (Tujuan)

Menurut Grace dalam buku Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya karangan Miftah Thoha, ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu: Satu, Tujuan Fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau lembaga. Dua, Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*); Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang

mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri. Ketiga, Tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan. Keempat, Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*); Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Faktor-faktor tersebut di atas juga menjadi salah satu penentu sebuah proses komunikasi itu berjalan efektif.

Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif.

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

LaRay M. Barna mengembangkan enam hambatan komunikasi antarbudaya yang disebutnya sebagai *The Six Stumbling Blocks*. Hambatan-hambatan tersebut antara lain asumsi persamaan, perbedaan bahasa, misinterpretasi nonverbal,

stereotip dan prasangka, etnosentrisme dan kecemasan yang tinggi (Student et al., 2021):

1. Andaian Kesamaan

Kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan antarbudaya kita perlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubungan kait dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

2. Perbedaan Bahasa

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya.

3. Kesalahan interpretasi nonverbal

Orang-orang dari budaya yang berbeda mendiami realitas sensoris yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar, dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka.

4. Stereotip dan Prasangka

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan

dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka. Prasangka adalah suatu istilah yang memiliki banyak makna. Namun dalam komunikasi antarbudaya, prasangka mengacu pada sikap permusuhan yang ditujukan kepada suatu kelompok lain yang berbeda budaya dengan dugaan dasar bahwa kelompok tersebut memiliki ciri yang tidak menyenangkan. Prasangka disebabkan karena kurangnya dasar pengetahuan, pengalaman dan bukti terhadap orang atau kelompok lain.

5. Kecenderungan untuk menghakimi/menilai

Faktor penghalang lainnya untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya adalah kecenderungan untuk menghakimi, untuk menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan dari orang atau kelompok lain, sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang itu sesuai sudut pandangnya.

6. Kecemasan tinggi

Untuk dapat disebutkan sebagai orang yang cakap atau kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya, seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan salah satu contoh adanya kecemasan dalam komunikasi antar budaya. Gegar budaya akan dialami oleh seseorang saat dirinya berada di lingkungan yang bukan lingkungan asalnya atau berada di lingkungan budaya yang memiliki nilai budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya. Gegar budaya terjadi karena munculnya kecemasan akan hilangnya tanda-tanda yang dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Gegar budaya juga terjadi jika diharuskan berkomunikasi dengan orang dari kelompok budaya lain.

Secara fisik, gegar budaya biasa ditandai dengan munculnya depresi, pusing dan mual, emosi yang mudah memuncak, memusuhi lingkungan baru, merasa kehilangan pengaruh dan status dalam kelompok, dan masih banyak lagi. Reaksi ini bermacam-macam dan bisa berbeda dari masing-masing orang yang mengalami. Reaksi ini dapat menghambat lancarnya proses komunikasi antarbudaya.

Walaupun secara garis besar gegar budaya memiliki dampak negatif, tetapi ada dampak positif yang bisa dilihat. Dengan mengalami gegar budaya, seseorang memiliki kesempatan untuk mempelajari lingkungan budaya yang baru dan mempelajari diri sendiri agar dapat beradaptasi dengan baik.

BAB III

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP
MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI UIN
WALISONGO SEMARANG**

A. Geografi dan Karakteristik Budaya Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan (disingkat Sulsel) merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat dan Laut Flores di selatan.



Gambar 3.1 Peta Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan terletak di $0^{\circ}12'$ – 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Luas wilayahnya 62.482,54 km². Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat, dan Laut Flores di selatan(BPK Perwakilan Sulawesi Selatan.).

Berdasarkan data dari website resmi pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan cikal bakal berdirinya Provinsi Sulawesi Selatan diawali dengan lahirnya UU Nomor 21 Tahun 1950 tentang pembentukan Provinsi

Administratif Sulawesi. Sepuluh tahun kemudian pemerintah mengeluarkan UU Nomor 47 Tahun 1960 yang mengesahkan terbentuknya Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Selanjutnya, melalui UU Nomor 13 Tahun 1964 pemerintah memisahkan Sulawesi Tenggara dari Sulawesi Selatan. Terakhir berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004 berdiri Provinsi Sulawesi Barat yang juga sebelumnya merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Selatan(BPK Perwakilan Sulawesi Selatan.).

Pada tahun 2019 Sulawesi Selatan tercatat memiliki 8,85 juta jiwa, terbanyak jika dibandingkan provinsi lain di Pulau Sulawesi. Berdasarkan data yang penulis dapat dari situs resmi BPK Provinsi Sulawesi Selatan penduduk Sulawesi Selatan sebagian besar berdomisili di Kota Makassar, yaitu sebesar 17,25%. Diikuti Kabupaten Gowa 8,73% dan Kabupaten Bone 8,57%. Sedangkan tiga kabupaten/kota dengan proporsi penduduk terendah, yaitu Kabupaten Selayar 1,53%, Kota Parepare 1,64%, dan Kabupaten Barru 1,97%.

Penduduk Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku utama, yaitu Toraja, Bugis, Makassar dan Mandar. Suku Toraja terkenal memiliki keunikan tradisi yang tampak pada upacara kematian, rumah tradisional yang beratap melengkung dan ukiran cantik dengan warna natural.

Sedangkan suku Bugis, Makassar dan Mandar terkenal sebagai pelaut yang patriotik. Dengan perahu layar tradisionalnya, *Pinisi*, mereka menjelajah sampai ke utara Australia, beberapa pulau di Samudera Pasifik, bahkan sampai ke pantai Afrika.

Berdasarkan data yang penulis dapat dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2020 masih didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan utama, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 36,55%, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 18,69 sedangkan industry pengolahan sebesar 8,24%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Auliah Safitri (Safitri & Suharno, 2020) konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Kota Makassar sebagai ibu kota. Secara umum, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki empat suku bangsa, yaitu Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Meskipun keempat suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, namun memiliki beberapa adat istiadat dan falsafah yang sama yang dijadikan sebagai landasan dalam membangun interaksi sosial.

Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku antara lain suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki ciri khas budaya yang telah menjadi adat istiadat dan falsafah hidup yaitu *Siri' Na Pacce* sebagai harga diri dan solidaritas kemanusiaan dan *Sipakatau* yang memiliki makna saling menghormati antara satu sama lain. Budaya tersebut menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Budaya-budaya tersebut mengandung unsur nilai-nilai normatif yang dapat mengikat anggotanya. Melalui *siri'* mereka mempertahankan harga diri mereka dan malu untuk berbuat tercela sehingga melalui *siri'* juga mereka belajar untuk menghormati harga diri orang lain. Sementara *pacce* adalah rasa empati teradap sesama warga, keluarga, dan kerabat yang ditimpa musibah sehingga mendorong rasa solidaritas mereka untuk membantu. Selain kedua budaya tersebut, dalam membangun interaksi sosial yang baik, suku-suku tersebut berpegang pula pada budaya *sipakatau* yaitu menghormati harkat dan martabat manusia lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa.

B. Data Jumlah Mahasiswa Asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan data yang didapat dari Muh. Abu Yazid selaku pengurus organisasi IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) pada tanggal 27 Mei 2023, terdapat 54 mahasiswa/i aktif asal Sulawesi Selatan pada tahun ajaran

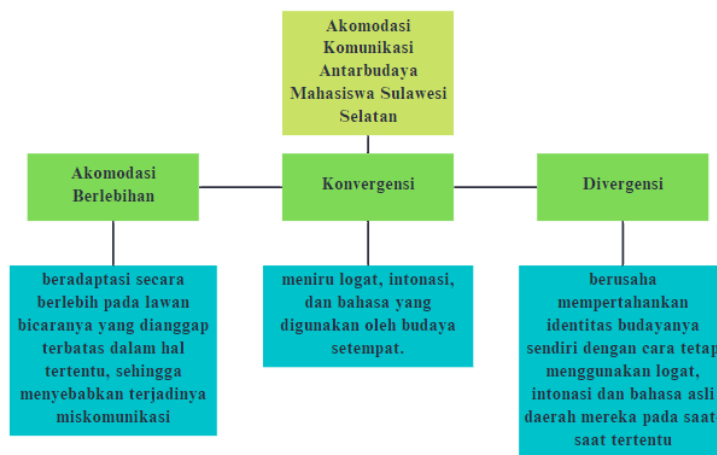
2022/2023. Adapaun data jumlah mahasiswa asal Sulawesi Selatan secara spesifik, yaitu sebagai berikut :

NO	KOTA/KABUPATEN	JUMLAH MAHASISWA
1	Kabupaten Soppeng	3
2	Kabupaten Takalar	0
3	Kabupaten Tana Toraja	0
4	Kabupaten Toraja Utara	0
5	Kabupaten Wajo	2
6	Kota Makassar	13
7	Kota Palopo	2
8	Kota Parepare	1
9	Kabupaten Luwu Timur	0
10	Kabupaten Luwu Utara	3
11	Kabupaten Maros	1
12	Kabupaten Pangkep	1
13	Kabupaten Pinrang	1
14	Kabupaten Kep. Selayar	0
15	Kabupaten Sidrap	3
16	Kabupaten Sinjai	1
17	Kabupaten Barru	2
18	Kabupaten Bone	12
19	Kabupaten Bulukumba	3
20	Kabupaten Enrekang	4
21	Kabupaten Gowa	3
22	Kabupaten Jeneponto	2
23	Kabupaten Luwu	0
24	Kabupaten Bantaeng	0
TOTAL		54

Tabel 3.1 Data Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang asal Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2022/2023

C. Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Sulawesi Selatan

Penelitian ini menjelaskan suatu proses akomodasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang saat mereka berinteraksi. Berdasarkan realitas, konsep-konsep dan teori yang telah dipaparkan di atas, maka bagan proses terjadinya akomodasi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:



Gambar 3.2 Proses Akomodasi Komunikasi Antarbudaya

Seluruh informan pada penelitian ini merasakan *culture shock* saat pertama kali berada di Semarang khususnya UIN Walisongo Semarang sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk mengupayakan konvergensi sampai tingkat tertentu dengan cara meniru logat, intonasi, dan bahasa yang digunakan oleh budaya setempat. Namun, disisi lain Mahasiswa UIN Walisongo asal Sulawesi Selatan juga berusaha mempertahankan identitas budayanya sendiri dengan cara tetap menggunakan logat, intonasi dan bahasa asli daerah mereka pada saat-saat tertentu. Adapun untuk melakukan bentuk akomodasi berlebihan yang terjadi ketika pembicara beradaptasi secara berlebih pada lawan bicarannya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu, sehingga menyebabkan terjadinya miskomunikasi. Dilihat dari kacamata teori Giles, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang asal Sulawesi

Selatan melakukan tindakan akomodasi dalam bentuk konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan tersebut dalam proses adaptasinya di UIN Walisongo Semarang.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyai langsung kepada seluruh informan, sekaligus melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal dan belajar para informan, penulis juga melakukan *videocall whatsapp*, mewawancarai mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan dalam penelitian ini. Dari pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis, informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan seperti yang terlihat pada tabel diatas.

Penelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara yang dimulai dari awal bulan Maret 2023 sampai akhir bulan April 2023. Penulis melakukan pendekatan terlebih dahulu pada para informan, setelah itu penulis melakukan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu penelitian yaitu perekam suara *handphone* untuk mempermudah penulis dalam pengolahan data. Adapun deskripsi singkat terkait informan, sebagai berikut:

1. Informan 1 – Eka Berkah Mustika (Bone)

Eka Berkah Mustika atau akrab dipanggil Eka ini lahir pada tanggal 28 2002 sekarang menginjak usia 21 tahun dan merupakan mahasiswi yang berasal dari Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Ia merupakan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang di Jurusan Ilmu Falak, saat ini Eka telah berada di semester 6, Eka juga pernah aktif pada organisasi FOSIA yang bergerak pada bidang kajian ilmu. Menurut Eka yang memiliki kendala dalam komunikasinya selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang bahwa Bahasa menjadi prnghalang utama dalam berkomunikasi .

”Komunikasi dengan teman-teman tuh Terkadang ada kendala sedikit bicara Kak kadang ndak ada pahami temanku tapi kadang bicara temanku pakai bahasa Jawa Saya tidak paham jadi kendalanya itu di situ bahasa ya itu juga awal awal itu kan bahasa aku masih campur aduk belum sih belum piku tahu Ih bahasa yang baca orang di sini Jadi ya begitu kadang enggak ada pahami temanku tapi sekarang alhamdulillah udah paham “

2. Informan 2 – Ayu Lestari (Bone-bone)

Ayu Lestari ini merupakan informan kedua yang diwawancarai oleh penulis, Beliau juga merupakan mahasiswa aktif semester 8 jurusan manajemen dakwah, Selama proses wawancara Ayu ini sangat antusias dengan topik wawancara yang dilakukan oleh penulis sehingga beliau juga sangat bersemangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Ayu sendiri mengalami kejutan budaya pada pengajian warga sekitar.

”Banyak sekali perbedaan salah satunya yaitu ketika melaksanakan pengajian di setiap rumah ke rumah.”

3. Informan 3 – Magevira (Bone)

Magevira atau akrab disapa Mage ini merupakan informan ketiga yang diwawancarai oleh penulis, beliau adalah seorang mahasiswi Ilmu Falak yang sering melakukan penelitian tentang penentuan arah kiblat. Mage juga merupakan informan yang ramah dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Dalam wawancara, Mage mengalami kendala dalam penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

”Bahasa Arab dan Inggris yang masih belum lancar, dan terkadang ada dosen yang menggunakan bahasa jawa sehingga agak sulit untuk menerima pembelajaran”

4. Informan 4 - Muh. Rezky Athaariq (Bone)

Thaariq ini adalah informan keempat yang penulis wawancarai, beliau merupakan pengurus di organisasi daerah IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi). Pada awalnya Thaariq ini seperti menolak kedatangan ke kosnya, namun pada akhirnya Thaariq bersedia menerima kehadiran penulis di kosnya dan dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Ketika melakukan diskusi bersama Thoriq, mengatakan bahwa perbedaan bumbu masakan sangat berbeda dari tempat asalnya.

“Dari segi makanan kak, disini makanannya sangat berbeda terletak pada bumbu, kalua di sulsel itu kuat rempahnya, kalua disini kemanisan, juga tentang mahar atau uang panai yang nominalnya sangat jauh berbeda, heheheh”.

5. Informan 5 – Nurhalisa (Sidrap)

Nurhalisa ini merupakan informan kelima yang diwawancarai oleh penulis, beliau merupakan mahasiswi baru angkatan 2022. Nurhalisa diwawancarai oleh penulis di wilayah kampus 3 ketika jam kuliah beliau telah selesai, dengan ditemani oleh teman kelasnya. Beliau sangat ramah terhadap penulis dan dengan senang hati berbagi pengalamannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berdasarkan hasil wawancara, Icha merasa aneh ketika pertama kali berada dilingkungan yang berbeda.

“Aneh karena, susah berinteraksi sama orang di sini karena orang di sini kebanyakan pakai bahasa Jawa terus saya ini tidak pandai pakai bahasa Jawa terus belum lancar pakai bahasa bahasa aku kamu yang sering dipakai orang”

6. Informan 6 – Ria Oktaviani (Bone)

Ria merupakan informan keenam yang diwawancarai oleh penulis, beliau sudah merantau sejak di bangku SMP, ria menyelesaikan studi

SMP-SMA nya di pondok pesantren di salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Ria juga merupakan informan yang ramah dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Ria menyatakan bahwa dia sempat merasa terkejut awalnya, ketika pertama kali berkomunikasi dengan penduduk dan teman di lingkungan barunya.

“Pasti sih soalnya bahasa Sulawesi sama bahasa Jawa tuh beda banget mereka tuh kalau ngomong lembut terus kayak meddok gitu hahah”

7. Informan 7 - Moh. Rizki Dunggio (Makassar)

Moh. Rizki Dunggio atau akrab disapa Ridu ini merupakan informan ketujuh yang diwawancarai oleh penulis, beliau adalah seorang mahasiswa Ilmu Falak, sama seperti informan ke-3 Mage yang juga sering melakukan penelitian tentang penentuan arah kiblat. Ridu juga merupakan informan yang ramah dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Ridu mengatakan bahwa dia merasa puas terhadap fasilitas kampus.

“Sangat bagus dan baik kak, didukung sama bangunan dan fasilitasnya yang sangat baik, saya sebagai anak hokum merasa puas dengan fasilitas yang diberikan oleh kampus.”

8. Informan 8 – Muhammad Wildan (Makassar)

Wildan adalah informan kedelapan yang penulis wawancarai, beliau merupakan pengurus di organisasi daerah IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi). Pada awalnya penulis berencana melakukan wawancara di kontrakan Wildan, akan tetapi karena ada sesuatu hal yang tidak memungkinkan, wawancara dilakukan di kantin kampus. Wildan sangat antusias menjawab dan memberikan informasi kepada penulis. Alasan Wildan sendiri memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan adalah karena niat awal Wildan memang ingin melanjutkan studinya di pulau Jawa.

“Karena saya memang ingin kuliah di Jawa, kebetulan saya memilih UIN Walisongo di pendaftaran SPAN-PTKIN, saya tidak membuang kesempatan emas itu dan sampailah sekarang saya disini”.

9. Informan 9 – Mustajab (Maros)

Mustajab atau biasa dipanggil Jaja, merupakan adik kelas peneliti sewaktu di pondok pesantren, dan atas rekomendasi penulis juga melanjutkan pendidikan di UIN Walisongo Semarang, saat ini Jaja sudah semester 6 dan senang menggeluti dunia fotografi. Menurut Jaja, saling memahami adalah faktor utama dalam berhasilnya komunikasi antarbudaya.

“Intinya saling memahami satu sama lain kak, jadi misal orang Sulawesi ngomong agak ngegas, mohon dimaklumi, terus temen jwa jangan ngomong jawa sama kita, soalnya ga ngerti.”

10. Informan 10 – Amin Syam (Barru)

Amin ini merupakan informan terakhir yang diwawancarai oleh penulis, beliau merupakan ketua HMJ Biologi UIN Walisongo Semarang dan aktif di beberapa kegiatan kampus. Beliau sangat ramah terhadap peneliti dan dengan senang hati berbagi pengalamannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut Amin, teman daerah menjadi factor penghambat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dikarenakan masih sering menggunakan bahasa daerah.

“Factor penghambat saya sih dari temen, karena hamper 100% orang sulsel, yang jadi selalu logatnya ga berkembang, pendukungnya sih dari temen temen kelas yang bias bantuin komunikasi”

BAB IV

**ANALISIS DATA AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL SULAWESI SELATAN DI
UIN WALISONGO SEMARANG**

**A. Analisis akomodasi komunikasi yang terjadi pada penyesuaian diri
mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang**

1. Kendala

Perbedaan antarbudaya seringkali membawa norma-norma yang berseberangan dan tidak cocok pada budaya satu sama lain. Di mana dalam komunikasi antarbudaya perbedaan-perbedaan yang dimiliki dari setiap etnis dapat menimbulkan kendala komunikasi tersendiri.

Kendala yang dihadapi para informan asal Sulawesi Selatan mengaku memiliki kendala berupa bahasa dan gaya bicara, para informan mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia dari Sulawesi Selatan belum fasih. Seperti yang dikatakan oleh informan Eka:

“Komunikasi dengan teman-teman tuh Terkadang ada kendala sedikit bicara Kak kadang ndak ada pahami temanku tapi kadang bicara temanku pakai bahasa Jawa Saya tidak paham jadi kendalanya itu di situ bahasa ya itu juga awal awal itu kan bahasa aku masih campur aduk belum sih belum piku tahu Ih bahasa yang baca orang di sini Jadi ya begitu kadang enggak ada pahami temanku tapi sekarang alhamdulillah udah paham.”

Selain itu enam informan merasa bahwa etnis Jawa merupakan etnis yang terlalu dominan, seperti suka berbahasa Jawa saat berkumpul dengan *host culture*, seperti yang dikatakan oleh informan Amin:

“Saat kumpul teman teman yang orang jawa, kalua ngumpul cuman sama temen yang itu aja, yang bahasanya jawa, jadi kadang saya cuman nyimak, ga bisa nimbrung.”

Tiga dari empat informan mengaku memiliki kendala berupa perbedaan bahasa dan gaya bicara. Selain pada perbedaan dan gaya bicara informan merasa etnis Jawa merasa superior dikampus, tidak hanya itu salah satu informan asal Sulawesi Selatan merasa

mendapatkan stereotip dari etnis Jawa bahwa orang Sulawesi Selatan adalah orang yang suka kekerasan dan berkata kasar dalam berkomunikasi. Menurut informan, ini bukanlah hal negatif, karena ini adalah ciri khas dari budaya Sulawesi Selatan, seperti yang dikatan oleh informan Wildan:

“Kendala terbesar saya waktu itu adalah bahasa, nah waktu perkenalan itukan kita disuruh pas awal pembelajaran, yang dimana karena logat dan bahasa saya, saya ditegur tidak sopan oleh dosen”.

2. Bentuk Komunikasi AntarBudaya yang diakomodasi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan beberapa jenis akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan di UIN Walisongo Semarang :

No	Budaya Jawa Tengah	Budaya Sulawesi Selatan	Akomodasi Komunikasi
1	Menggunakan nada bicara yang lemah lembut.	Menggunakan nada bicara yang besar dan tegas.	Sebagian besar mahasiswa rantau menggunakan Konvergensi sebagai bentuk akomodasi komunikasi.
2	Masakan cenderung mempunyai citarasa yang manis dan kurang berempah.	Masakan cenderung mempunyai citarasa yang kuat akan rempah, asam dan pedas.	Sebagian besar mahasiswa rantau menggunakan Divergensi sebagai bentuk akomodasi komunikasi dengan cara, memasak sendiri sesuai dengan selera tempat asal.
3	Penentuan arah menggunakan arah mata angin seperti utara, selatan, barat dan tenggara	Penentuan arah masih menggunakan cara yang umum, seperti depan, belakang, kiri dan kanan.	Sebagian besar mahasiswa rntau asal Sulawesi Selatan menggunakan Divergensi

			sebagai bentuk akomodasi komunikasi, dikarenakan sangat sulit bagi mereka untuk memahami konsep arah matanagin sebagai penunjuk arah.
4	Kegiatan kemasyarakatan yang bersifat agama, seperti pengajian malam jum'at dan sholawatan bersama.	Kegiatan masyarakat agama yang bersifat keagamaan yang jarang dilakukakn secara berjamaah.	Sebagian besar mahasiswa rntau asal Sulawesi Selatan menggunakan Divergensi sebagai bentuk akomodasi komunikasi, dikarenakan mereka hal ini bersifat privasi antar mereka dan tuhan.

3. Upaya

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi upaya untuk mengatasi masalah akomodasi komunikasi terdapat beberapa pilihan, di mana pilihan-pilihan tersebut ada konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi, merupakan strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain, seperti kecepatan berbicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal maupun nonverbal.

Beberapa informan etnis Sulawesi Selatan melakukan akomodasi berupa konvergensi. Seperti pada informan etnis Sulawesi Selatan yang melakukan pilihan kovergensi berupa menghindar dengan etnis Jawa, apabila etnis Sulawesi Selatan

melakukan pembicaraan saat berkumpul dan pembicaraan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan, seperti yang dilakukan oleh informan Nurhalisa:

“Kan introvert akunya jadi kayak susah-susah Kak juga berkomunikasi denganku palingan ini temanku diam sering ku temani itu terus ikut temani sama saya jadi kayak nyaman sama dia lain karena temanku yang lain itu kebanyakan pakai bahasa Jawa”.

Informan etnis Sulawesi Selatan melakukan akomodasi konvergensi berupa mengikuti nada bicara *host culture* yang lemah lembut dan berusaha untuk tidak berbicara secara *to the point* karena dengan alasan takut tersinggung. Akomodasi konvergensi tidak hanya dilakukan oleh etnis yang minoritas tetapi *host culture* yang beretnis Jawa. Seperti informan etnis Jawa yang melakukan akomodasi konvergensi berupa tindakan diam saat kumpulan etnis Sulawesi Selatan berkumpul dan berbicara. Informan etnis Jawa tidak berani untuk menegur atau memberi tahu dengan alasan membuat etnis Sulawesi Selatan takut tersinggung.

2. Divergensi, merupakan strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara komunikator. Strategi akomodasi divergensi tidak hanya dilakukan oleh *host culture* yang memiliki posisi yang lebih dominan, namun pada penelitian ini strategi akomodasi yang dilakukan oleh individu yang tidak memiliki kekuasaan seperti minoritas, dalam penelitian ini adalah *stranger* yang berasal dari Sulawesi Selatan seperti yang dikatakan oleh informan Eka:

“Komunikasi dengan teman-teman tuh terkadang ada kendala sedikit bicara Kak kadang ndak ada pahami temanku tapi kadang bicara temanku pakai bahasa Jawa Saya tidak paham jadi kendalanya itu di situ bahasa ya itu juga awal awal itu kan bahasa aku masih campur aduk belum sih belum piku tahu Ih

bahasa yang baca orang di sini Jadi ya begitu kadang enggak ada pahami temanku tapi sekarang alhamdulillah udah paham”.

Bentuk upaya divergensi yang dilakukan adalah berbicara menggunakan bahasa daerah Sulawesi Selatan saat berada di perkumpulan yang tidak hanya sesama etnisnya saja melainkan dari beberapa etnis, seperti etnis Jawa dan etnis lainnya. Hal ini diungkapkan oleh informan etnis Jawa yang memiliki latar belakang budaya Jawa. *Host culture* dalam penelitian ini tidak begitu menonjolkan identitas etnisnya di depan stranger etnis Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan yang berlatar belakang budaya Jawa, dimana mereka berinisiatif untuk mengajak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Informan etnis Jawa melakukan upaya-upaya berupa berkunjung ke kos stranger, memanfaatkan sosial media dengan berkomentar positif pada postingan stranger maupun pada tayangan langsung pada *instagram (instastory)*. Berdasarkan pengakuan informan etnis Jawa hal ini dilakukan dengan bertujuan menjaga hubungan baik dengan stranger seperti yang diungkapkan oleh informan Thaariq:

“ya tentunya pasti ada dalam dalam bahasa yang berbeda yang dialog berbeda tetapi sejalanannya waktu, udah mulai terbiasa dan mengerti”.

3. Akomodasi Berlebihan merupakan strategi yang mencoba melakukan secara berlebihan usaha-usaha dalam mengatur, memodifikasi, atau merespons orang lain. Informan asal Sulawesi Selatan yang memiliki latar belakang budaya Sulawesi, pernah melakukan upaya akomodasi berlebihan yang berujung dengan kesalahpahaman. Informan asal Sulawesi Selatan melakukan strategi berupa mengikuti gaya bicara etnis Jawa yang dianggap “sok asik” dan tidak cocok menggunakan gaya

bicara budaya Jawa. Informan mengatakan bahwa maksud informan adalah agar dapat berhubungan baik dan akrab dengan *host culture*, selain itu hal yang dilakukan informan asal Sulawesi Selatan adalah suka bergabung dengan perkumpulan teman-teman yang berasal dari *host culture*, namun tanggapan dari teman-teman tidak begitu baik, dan informan merasa sering dibicarakan dari belakang. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan asal Sulawesi Selatan tersebut, membuat informan asal Sulawesi Selatan memilih untuk berteman dekat dengan etnis Jawa. Dalam hal ini strategi komunikasi yang dilakukan adalah akomodasi komunikasi berlebihan intergrup atau akomodasi yang terjadi ketika pembicara menempatkan pendengar di dalam kelompok budaya tanpa mengakui keunikan seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya-upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu asal Sulawesi Selatan yang berkuliah di UIN Walisongo Semarang beragam, ada yang melakukan konvergensi dengan membaur, tidak terlalu dominan dan mengalah saat berinteraksi dengan *host culture*. Divergensi juga dilakukan oleh individu asal Sulawesi Selatan dengan berbicara menggunakan bahasa Makassar di luar kelompok tanpa memerhatikan sekitar bahwa etnis Sulawesi Selatan ada di dalam lingkungan *host culture*. Individu etnis Jawa juga melakukan upaya akomodasi dengan memanfaatkan media sosial untuk tetap berhubungan baik satu sama lain dan tidak terlalu berkonflik. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan *stranger*. Beberapa Informan asal Sulawesi Selatan yang memiliki latar belakang budaya Sulawesi, pernah melakukan upaya akomodasi berlebihan yang berujung dengan kesalahpahaman. Informan asal Sulawesi Selatan melakukan strategi berupa mengikuti gaya bicara etnis Jawa yang dianggap “sok asik” dan tidak cocok menggunakan gaya bicara budaya Jawa. Informan mengatakan bahwa maksud informan adalah agar dapat berhubungan baik dan akrab dengan *host culture*, selain itu hal yang dilakukan informan asal Sulawesi Selatan adalah suka bergabung dengan perkumpulan teman-teman yang berasal dari *host culture*, namun tanggapan dari teman-teman tidak begitu baik, dan informan merasa sering dibicarakan dari belakang.

B. Saran

Penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya berfokus dengan pengalaman dari informan mengenai cara mereka dalam melakukan akomodasi komunikasi di lingkungan yang baru bagi mereka. Peneliti menyarankan agar penelitian sejenis di masa mendatang bisa dilakukan

dengan mendalami pola komunikasi dari informan di daerah asalnya dengan memperhatikan aspek-aspek kebudayaan yang ada. Selain itu, pengalaman yang dialami oleh informan berikutnya bisa memunculkan asumsi-asumsi baru mengenai cara menghadapi *culture shock* pada mahasiswa karena pengalaman yang ditempuh setiap individu pasti berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). (FGD) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Clara, & Murtiningsih, B. S. E. (2022). Strategi akomodasi komunikasi pendidikan seks remaja dalam keluarga kawin campur antar ras. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(3), 1023–1040. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4981>
- Dahlan, R. U. A. (2020). *Laporan Rektor*.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, 5(1), 23–34. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2008). Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences. *The Landscape of Qualitative Research*, 1, 620.
- Halik, A. (2015). Peran Media Massa dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 83–92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2621>
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>
- Iqbal, F. (2014). Komunikasi dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(2), 65–76.
- Mohamad Sudi. (2020). Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 59–71. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.106>

- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method : Perspektif yang terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan dan budaya* (Ed.1 Cet.). Rajawali Pers.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian* (Cet. 8). Ghalia Indonesia.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17359>
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- S, A. A. N. (2019). *Komunikasi antarbudaya sebagai bentuk identitas mahasiswa sulawesi selatan di kota malang*.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Selatan, B. P. P. S. (n.d.). *Profil Provinsi Sulaawesi Selatan*. <https://sulsei.bpk.go.id/profil-provinsi-sulawesi-selatan/#:~:text=Provinsi Sulawesi Selatan terletak di,dan Laut Flores di selatan.>

- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2015). Mahasiswa Batak Di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314–329.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1982). *Metode penelitian survei /penyunting* (cet. 2). LP3ES.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1).
- Sudarto. (2022). *Metodologi Penelitian Filsafat* (Ed. 1 Cet.). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014a). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. 10). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Cet. 1). Alfabeta.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 2(1), 2569–6446.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.
<http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>
- Ulpa, M. (2014). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya*. 99.
- Wahidah Suryani. (2013). Komunikasi Antarbudaya yang Efektif’. pada *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1 Juni 2013 :91-100. *Dakwah Tabligh*, 14,

91–100. file:///C:/Users/User/Downloads/316-608-1-SM.pdf

Yohana, N., & Yozani, R. E. (2017). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, *11*(2), 95–106. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3324>

Zanzibar. (2022). *Muhkamat: Volume 1, No. 1 Januari-Juni 2022*. *1*(1), 18–35.

LAMPIRAN

Informan 1 : Eka Berkah Mustika
Tempat Tanggal Lahir : Ulowe 28 Juni 2002
Angkatan : 2020
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Ilmu Falak

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Alasanku ambil kuliah di UIN itu karena pertamanya kan memang mau keambil Jurusan Kesehatan tapi karena waktu itu lagi covid dan lagi susah-susahnya untuk cari pendaftaran sana sini dan jaringanku itu terbatas. Jadi pas ada pengumuman kelulusan span itu ambilnya yang di UIN Walisongo jurusan ilmu falak.

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Pas pertama sampai di UIN itu kan nggak ditau semua ii kayak awalnya masih senang senang sampai kampus tuh bingung awalnya bingung ini eee apa gedung-gedungnya FSH yang mana gedung ini yang mana ternyata di depan itu ada tulisannya terus ee pas sampai tuh sering dengar kayak kata-kata kanvas eh rektorat dan lain-lain kadang kayak tanya-tanya itu apa sih baru dengar gitu kan eee 1 tahun itu kan kita enggak pernah di kampus enggak pernah dengar apa-apa gitu kan jadi gitu awalnya masih bingung dan kayak ada perasaan senang bingung juga ee sekaligus bingung dan pas udah lihat ee bangunan-bangunan sangat-sangat ya bagus eee dan mendukung Apalagi kan ada planetariumnya mendukung eee di jurusan saya sendiri gitu.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Pas pertama sampai di UIN itu kan nggak ditau semua ii kayak awalnya masih senang senang sampai kampus tuh bingung awalnya bingung ini eee apa gedung-gedungnya FSH yang mana gedung ini yang mana ternyata di depan itu ada tulisannya terus ee pas sampai tuh sering dengar kayak kata-kata kanvas eh rektorat dan lain-lain kadang kayak tanya-tanya itu apa sih baru dengar gitu kan eee 1 tahun itu kan kita enggak pernah di kampus enggak pernah dengar apa-apa gitu kan jadi gitu awalnya masih bingung dan kayak ada perasaan senang bingung juga ee sekaligus bingung dan pas udah lihat ee bangunan-bangunan sangat-sangat ya bagus eee dan mendukung Apalagi kan ada planetariumnya mendukung eee di jurusan saya sendiri gitu

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Pas pertama sampai di UIN itu kan nggak ditau semua ii kayak awalnya masih senang senang sampai kampus tuh bingung awalnya bingung ini eee apa gedung-gedungnya FSH yang mana gedung ini yang mana ternyata di depan itu ada tulisannya terus ee pas sampai tuh sering dengar kayak kata-kata kanvas eh rektorat dan lain-lain kadang kayak tanya-tanya itu apa sih baru dengar gitu kan eee 1 tahun itu kan kita enggak pernah di kampus enggak pernah dengar apa-apa gitu kan jadi gitu awalnya masih bingung dan kayak ada perasaan senang bingung juga ee sekaligus bingung dan pas udah lihat ee bangunan-bangunan sangat-sangat ya bagus eee dan mendukung Apalagi kan ada planetariumnya mendukung eee di jurusan saya sendiri gitu

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Ya saya mudah beradaptasi karena saya orangnya extrovert

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Komunikasi dengan teman-teman tuh Terkadang ada kendala sedikit bicara Kak kadang ndak ada pahami temanku tapi kadang bicara temanku pakai bahasa Jawa Saya tidak paham jadi kendalanya itu di situ bahasa ya itu juga awal awal itu kan bahasa aku masih campur aduk belum sih belum piku tahu Ih bahasa yang baca orang di sini Jadi ya begitu kadang enggak ada pahami temanku tapi sekarang alhamdulillah udah paham.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Kendalanya itu tentunya ada kendala terutama di kendala bahasa Apalagi kan di sekitar kosku itu ya orang-orang Jawa kan saya kayak warga-warga setempat terus kadang kalau diajak kan bicara pakai bahasa Jawa ngang ngong ngong ngong saja pasti ndak bakalan ubah bahasanya pakai bahasa Indonesia kalau ndak bertanya orang mana baru baru kalau ditanya orang mana baru saya bilang orang Sulawesi Oh orang Sulawesi baru udah mengubah bahasanya pakai bahasa Indonesia. Kendalanya di bahasa bahasa Jawa

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Perbedaannya itu antara di sini sama di Sulawesi pertama itu soal makanan mungkin di Sulawesi makanannya itu lebih berasa lebih beragam bahasa sendiri tidak tidak pelit akan rempah-rempahnya itu kurang rempahnya kurang cuman kayak asin asin manis itu udah over terus menurutku enggak terlalu enak makanan di sini lebih enak makanan sana kalau kalau ya memang pertama kayak ndak bisa Pi beradaptasi di dalam aja pemikiranku kemarin ST itu gulanya sudah diaduk langsung minum cuman kayak t-nya sama es batu gitu tapi pas ku kemarin sampai di sini cairan aku beli sama

kanan secuil nasinya eh lauknya sedikit juga tuh pak Sebenarnya ya porsi segitu enggak cukup maksudnya kayak di sana kan kalau beli mikir satu porsi banyak cukup untuk dimakan satu hari tapi beli kayak di sini satu porsi kayak tidak cukup sedikit sekali terus beli ke sd-nya SD apa gulanya ndak diaduk Kakak begini enggak es teh itu pertama kali kayak itu kasih kaget sekali Kak es teh-nya Terus eee yang kedua itu eh soal intonasi bicara eee kan orang Sulawesi itu sudah kenal sama yang sudah intonasi bicaranya Kok keras kayak keras cepat begitu kadang orang-orang Sini Kaget gitu aku besar banget suaranya gitu di sini warnanya orang lembut Apalagi kan di bagian Jawa Tengah Nah di sini bahasanya agak lembut..

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Perbedaannya itu antara di sini sama di Sulawesi pertama itu soal makanan mungkin di Sulawesi makanannya itu lebih berasa lebih beragam bahasa sendiri tidak tidak pelit akan rempah-rempahnya itu kurang rempahnya kurang cuman kayak asin asin manis itu udah over terus menurutku enggak terlalu enak makanan di sini lebih enak makanan sana kalau kalau ya memang pertama kayak ndak bisa Pi beradaptasi di dalam aja pemikiranku kemarin ST itu gulanya sudah diaduk langsung minum cuman kayak t-nya sama es batu gitu tapi pas ku kemarin sampai di sini cairan aku beli sama kanan secuil nasinya eh lauknya sedikit juga tuh pak Sebenarnya ya porsi segitu enggak cukup maksudnya kayak di sana kan kalau beli mikir satu porsi banyak cukup untuk dimakan satu hari tapi beli kayak di sini satu porsi kayak tidak cukup sedikit sekali terus beli ke sd-nya SD apa gulanya ndak diaduk Kakak begini enggak es teh itu pertama kali kayak itu kasih kaget sekali Kak es teh-nya Terus eee yang kedua itu eh soal intonasi bicara eee kan orang Sulawesi itu sudah kenal sama yang sudah intonasi bicaranya Kok keras kayak keras cepat begitu kadang orang-orang Sini Kaget gitu aku besar banget suaranya gitu di sini warnanya orang lembut Apalagi kan di bagian Jawa Tengah Nah di sini bahasanya agak lembut.

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Faktor penghambat ku itu dalam berinteraksi sama berkomunikasi sama orang-orang sini itu faktor Apa penghambat ya karena di faktornya itu bahasa yang mendukung itu karena saya sendiri itu berani enggak bertanya kadang kalau ndak paham kah itu bahasa Jawa kadang enggak bertanya sama temanku Apa artinya itu gitu baru eh baru kan dijelaskan itu artinya apa gitu itu pendukungnya cuman bertanya..

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Cara menyikapi itu dengan ini memakai bahasa setempat agar mahasiswa itu paham Saya bukan bahasa baku juga semi baku lah intinya Kalau

dibilang kayak bahasa-bahasa gaul biar orang-orang bisa paham apa yang saya bicarakan..

Informan 2 : Ayu Lestari
Tempat Tanggal Lahir : Bantimurung, 24 Oktober 2001
Angkatan : 2019
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

12. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Sebenarnya saya juga bingung sih, kenapa saya memilih UIN Walisongo, soalnya waktu pemilihan jurusan dan kampus, yang daftarin itu kakak saya.

13. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Pandangan awal saya yaitu saya berpikir bahwa mahasiswa di kampus itu semua memakai bahasa indonesi

14. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Perasaannya senang karen banyak hal baru yang saya dapat

15. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Kendala yang saya rasakan di perkuliahan yaitu ketika berinteraksi bersama teman sekelas karena semua memakai bahasa jawa

16. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Proses saya ketika beradaptasi kepada orang baru sangat lama.

17. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Awalnya saya sangat susah berinteraksi kepada teman saya di bangku perkuliahan karena kebanyakan memakai bahasa jawa

18. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Saya pernah mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain di kampus ketika memakai bahasa jawa

19. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Banyak sekali perbedaan salah satunya yaitu ketika melaksanakan pengajian di setiap rumah ke rumah.

20. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Tidak, karena ketika saya berinteraksi kepada mahasiswa lain di kampus saya akan menanyakan bahwa saya tidak paham bahasa jawa

21. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Faktor penghambat ketika mahasiswa di kampus susah memakai bahasa baku

22. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Sikap saya yaitu saya mendengarkan dulu teman yang berbicara bahasa jawa setelah itu saya tanya bahwa saya tidak paham dengan bahasanya karena saya berasal dari Sulawesi.

Informan 3 : Magevira
Tempat Tanggal Lahir : Bone, 16 November 2001
Angkatan : 2019
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Ilmu Falak

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Alasan saya karena keterimanya ya disini hahahaha, salah ding Karena akreditasinya dan juga Ilmu Falak yang paling pertama di Indonesia ya di UIN Walisongo.

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Bagus, pembelajarannya ketat, *Unity of science*

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada di lingkungan yang berbeda ?

Tentunya ada *culture shock* karena budaya di Jawa beda dengan di Sulawesi, tapi masih bisa menyesuaikan diri.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Bahasa Arab dan Inggris yang masih belum lancar, dan terkadang ada dosen yang menggunakan bahasa Jawa sehingga agak sulit untuk menerima pembelajaran.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Sejujurnya iya, karena saya memiliki jiwa introvert dengan orang yang belum saya kenal dekat.

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Karena kebetulan teman sekelas saya rata-rata tempat tinggalnya di luar pulau Jawa maka kami lebih sering menggunakan bahasa yang formal (bahasa Indonesia) jadi masih bisa menyesuaikan

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Tentunya sering, khususnya dari segi bahasa yang memiliki dialek yang jauh berbeda seperti ketika sedang melakukan interaksi jual beli dengan masyarakat sekitar yang kurang memahami bahasa Indonesia

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Bahasa, Makanan, Wisata

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Ada, saat mereka menggunakan bahasa yang tidak saya pahami tentunya sedikit menimbulkan rasa tersinggung

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Faktor Bahasa yang cukup berbeda, begitulah dengan Intonasi saat berkomunikasi

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Untuk menyeimbangi maka mengambil jalan tengah menggunakan bahasa Indonesia, dan juga sedikit demi sedikit mulai mempelajari bahasa Jawa juga.

Informan 4 : Muh. Rezky Athaariq
Tempat Tanggal Lahir : Masamba, 02 April 2004
Angkatan : 2022
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Tafsir Al-Qur'an

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Mungkin selain ditakdirkan untuk melanjutkan pendidikan di UIN Walisongo Semarang Dan saya merasa senang dapat Walisongo karena terdapat beberapa sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar yang nyaman dan ujungnya berpotensi meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam ilmu dan masyarakat

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Awalnya kaget sih kak, karena bangunannya megah dan besar-besar semua, walaupun kadang kebersihannya kurang terjaga.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Yah perasaan saya biasa aja sih kak, karena sebelumnya udah pernah mondok, jadi udah terbiasa hidup dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang berbeda.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

capek lelah biasa terlambat ya karena harus menjangkau dari kos ke kampus yang jalannya itu banyak tanjakan yang bukan berarti tidak semangat kuliahnya Alhamdulillah ketika sudah punya kontrakan tambah semangat.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Ya saya mudah berinteraksi dengan orang baru karena otomatis kalau saya berpikiran otomatis kalau saya diam orang lain juga enggak tahu dan belum tentu mau berinteraksi dengan saya.

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Salah satunya dengan cara basa basi seperti tanya kabar gitu kan terus nanya nama asal dan salah satunya itu juga melalui tugas kelompok yang diberi oleh dosen.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

ya tentunya pasti ada dalam dalam bahasa yang berbeda yang dialog berbeda tetapi sejalannya waktu, udah mulai terbiasa dan mengerti

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Dari segi makanan kak, disini makanannya sangat berbeda terletak pada bumbu, kalua di sulsel itu kuat rempahnya, kalua disini kemanisan, juga tentang mahar atau uang panai yang nominalnya sangat jauh berbeda, heheheh.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Sampai sat ini saya belum ada Kendal sih kak.

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Yang menjadi factor penghambatnya adalah dari segi dialeknya atau logatnya, terus untuk pendukungnya itu karena saya orangnya percaya diri juga teman-teman kampus sangat menghargai perbedaan.

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

ya jadi cukup menghargai pendapat orang lain sikap Baiklah kepadanya dan sopan ya mungkin itu aja

Informan 5 : Nurhalisa
Tempat Tanggal Lahir : Pangkajene, 03 Januari 2004
Angkatan : 2022
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Tafsir Al-Qur'an

- 1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?**
Tuntutan dari orang tua dan ini ada saudara
- 2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?**
Tidak ada kak, kayak kampus biasanya
- 3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?**
Aneh karena, susah berinteraksi sama orang di sini karena orang di sini kebanyakan pakai bahasa Jawa terus saya ini tidak pandai pakai bahasa Jawa terus belum lancar pakai bahasa bahasa aku kamu yang sering dipakai orang.
- 4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?**
Di bahasanya Kak karena dosen-dosennya kebanyakan ya gabungan antara bahasa Jawa sama Indonesia jadi tidak terlalu kupaham.
- 5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?**
Saya termasuk susah beradaptasi Kak karena pendiam kak sama teman.
- 6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?**
Kadang nyambung kadang tidak karena biasanya lupa bilang saya tidak pintar pakai bahasa Jawa toh Jadi pakai bahasa Jawa sama saya nanti saya tegur baru na ganti.
- 7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?**
Kalau ketemu sama ibu kosku itu kayak ngajak ngomong pakai bahasa Jawa terus saya ini tidak paham tidak ku paham bahasanya tidak
- 8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?**
Kalau bahasa di Sidrap itu kayak tegas terus ke orang marah tergantung sih ya Bicara kalau di sini agak lembut pakai bahasa Jawa tapi ada juga yang kasar.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Bahasanya karena ini ndak kupahami bahasa Jawa belum juga aku tahu pakai bahasa Jawa

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Faktor Bahasa yang cukup berbeda, begitulah dengan Intonasi saat berkomunikasi

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Kan introvert akunya jadi kayak susah susah Kak juga berkomunikasi denganku palingan ini temanku diam sering ku temani itu terus ikut temani sama saya jadi kayak nyaman sama dia lain karena temanku yang lain itu kebanyakan pakai bahasa Jawa

Informan 6 : Ria Oktaviani
Tempat Tanggal Lahir : Malaombo, 01 November 2000
Angkatan : 2019
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Hukum Ekonomi Syariah

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Alasannya karena pilihan pertama nya sih di sini ehh ternyata ke terima terus pas ambil jurusan ternyata jurusan yang di ambil juga akreditasi juga bagus

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Bagus, dari segi pembelajaran nya maupun fasilitas sangat memenuhi.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Pastinya sih ada kagetnya karena budaya yang ada di sini tuh bisa jauh dari di Sulawesi tapi masih bisa di imbangi lah.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Dari segi bahasa sih soalnya kita kan terbiasa pakai bahasa Sulawesi terus terkadang ada juga beberapa dosen masih menggunakan bahasa jawa jadi kadang nggak paham.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Di bilang mudah nggak juga soalnya saya bisa di bilang agak gampang bergaul hahaha.

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Interaksi nya sih pakai bahasa Indonesia yh soalnya hampir semua yg di kelas saya tuh luar jawa juga.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Pasti sih soalnya bahasa Sulawesi sama bahasa Jawa tuh beda banget mereka tuh kalau ngomong lembut terus kayak meddok gitu hahah

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Makanannya, karena di Jawa dominan manis sedangkan Sulawesi tuh lebih ke pedas gurih selain itu ada bahasa dan tempat wisata juga.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Mungkin saat mereka menggunakan bahasa nya terus nggak paham kan jadi kayak tersinggung gitu

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Dari segi bahasa karena kami jarang atau nggak pernah denger orang bahasa Jawa di tempat kami

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Caranya sih kami pakai bahasa Indonesia aja soalnya mereka juga nggak paham bahasa kami begitu pun sebaliknya yh walaupun sekarang udah bisa dikit lah paham

Informan 7 : Moh. Rizki Dunggio
Tempat Tanggal Lahir : inombo, 30 Mei 2003
Angkatan : 2021
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Ilmu Falak

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Yang pertam itu kak, karena keinginan saya sendiri dan juga saya mendapat dukungan dari Ustad saya waktu dipondok dan beliau merekomendasikan saya kuliah di UIN Walisongo Semarang prodi ilmu falak.

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Sangat bagus dan baik kak, didukung sama bangunan dan fasilitasnya yang sangat baik, saya sebagai anak hokum merasa puas dengan fasilitas yang diberikan oleh kampus.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Awalnya saya merasa berbeda dana sing, akan tetapi setelah saya merasa beradaptasi itu semua sudah aman terkendali.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Kendala awalnya itu kak pasti di komunikasi, apalagi kita dari beda pulau, mau bicara sama teman jawa agak bingung, jadi si situ aja sih komunikasi.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Iya kak saya orang yang mudah beradaptasi dengan orang lain.

6. Bagaimana komunikasi dan interkasi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Kalua sama temen yang dari beda pulau, saya bicaranya pakai bahas Indonesia baku, tapi kalua sama temen dari kampung, tetap bahsa ibu.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Kalua hamban sih ada kak, tapi seiring berjalannya waktu bias saya tangani.

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Yang saya rasakan itu dibudaya dan makanannya kak.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Tidak ada kak, semuanya aman

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Factor penghambat tidak ada kak, factor pendukung it sih niat dari kita sendiri kak.

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Penerimaan dan ikhlas kak, kalua dua hal itu dilakukakn, semuanya akan baik-baik saja.

Informan 8 : Muhammad Wildan
Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 24 November 2003
Angkatan : 2021
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Hukum Pidana Islam

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Karean saya memang ingin kuliah di Jawa, kebetulan saya memilih UIN Walisongo di pendaftaran SPAN-PTKIN, saya tidak membuang kesempatan emas itu dan sampailah sekarang saya disini.

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Saya memiliki pandangan awal seperti UIN lainnya, tapi saya lihat juga dari peringkat 10 besar UIN terbaik dan UIN Walisongo menepati peringkat 8, jadi worth it sih.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Awalnya senang sekali, karena ini pertama kalinya saya pergi ke Jawa.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Kendala terbesar saya waktu itu adalah Bahasa, nah waktu perkenalan itukan kita disuruh pas awal pembelajaran, yang dimana karena logat dan Bahasa saya, saya ditegur tidak sopan oleh dosen saya.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Awalnya sangat sangat susah, bahkan awal pertemanan saya itu cuman sedikit, dan membuat saya minder dan malu, saya saat itu saya merasa takut untuk berteman dengan orang lain, saya butuh 1 tahun untuk beradaptasi, ini karena kendala bahasa.

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Yah, seperti biasanya sih kak.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Hambatannya saya itu cuman dibahasa, karena saya tidak lancar berbahasa Indonesia yang baik, makanya saya cuman banyak diam awal-awalnya.

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Menurut saya di sini orangnya ramah-ramah, orang-orang juga sangat menghormati orang yang lebih tua dan tata krama.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Yang membuat saya tidak nyaman, ketika kita lagi ngumpul terus saya dicuekin, dan mereka ngomong pake Bahasa Jawa.

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Bahasa jadi penghambat, pendukungnya adalah keinginan saya yang besar untuk punya teman dan beradaptasi.

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Harus dengan sadar diri, kita harus beradaptasi ditempat orang, bukan orang yang beradaptasi dengan kita, kita juga tidak boleh menarik diri dari mereka.

Informan 9 : Mustajab
Tempat Tanggal Lahir : Camba, 17 Maret 2001
Angkatan : 2020
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Alasan saya yakni karean di Semarang terdapat beberapa senior saya yang kuliah disini, dan juga saya sangat ingin kuliah diluar pulau.

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Keren kak, sangat aesthetic kampusnya.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Kalua mau dibilang campur aduk, senang karena bias dapat teman baru, sedihnya jauh dari keluarag dan tema-teman dikampung asal.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Kendala yaitu Bahasa sih kak, karena saya pribadi tidak tau sedikitpun Bahasa jawa, jadi itu sih kendala paling besar.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Jujur yah, saya iru pribadinya susah interaksi dengan orang sekitar, perlu waktu untuk akrab dengan orang baru.

6. Bagaimana komunikasi dan interkasi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, kalua pkai Bahasa jawa saya sulit, saya jelaskan ke teman-teman kalua saya nngak bias bahasas jawa, jadi teman-teman bias paham sama saya.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Untuk hambatannya sering, saya kurang lancer dalam berbahasa Indonesia baku, jadi saya masih susah.

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Kondisi masyarakat di Semarang, lebih halus dalam berbicara, kalua ditempat saya Makassar bawaannya lantang dan tegas, jaadi kek ngegas gitu.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Selama ini saya baik-baik saja, karena disini banyak kok yang kasih konsumsi mereka kalau ada acara, heheheh.

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Factor penghambatnya sih Bahasa kak, kalau pendukungnya sih teman-teman yang bias bantu saya komunikasi.

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Intinya saling memahami satu sama lain kak, jadi misal orang Sulawesi ngomong agak ngegas, mohon dimaklumi, terus temen jawa jangan ngomong jawa sama kita, soalnya ga ngerti.

Informan 10 : Amin Syam
Tempat Tanggal Lahir : Barru, 07 Januari 2001
Angkatan : 2019
Fakultas/Jurusan : Fakultas Sains dan Teknologi/Biologi

1. Apa alasan anda memilih UIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Karena dari SMP sudah terbiasa merantau, sejak SMA juga sudah boarding school, kebetulan juga hanya di UIN Walisongo yang ada pendidikan Biologi, saya juga sudah sangat tertarik untuk berkuliah di pulau Jawa..

2. Apa pandangan awal terhadap UIN Walisongo Semarang?

Terkait infrastrukturnya, ternyata gedung-gedung di UIN itu sangat terbata dan menggunakan gedung tua yang berada di kampus 2, tapi lambat laun setelah pindah di gedung baru ISDB sudah sangat bagus.

3. Bagaimana perasaan yang dirasakan ketika berada dilingkungan yang berbeda ?

Sering homesick sih, soalnya ini rantau terjauh sih, biasanya dulu jarak dari rumah cuman 3-4 jam perjalanan.

4. Apa kendala yang dirasakan ketika awal mula melakukan proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang?

Karena saya lulusan dari SMA Umum, itu terkendala dari matkul-matkul ke-UIN-an.

5. Apakah anda pribadi yang mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang baru atau sebaliknya?

Untuk beradaptasi itu menurut saya pribadi itu sangat susah untuk mulai basa basi sama orang.

6. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang anda lakukan dengan mahasiswa lainnya?

Awalnya terkendala terkait bahasanya, karena di Sulsel logatnya itu kecepatan, jadi temen-temen bigung, temen juga bigung sama Bahasa Indonesia yang saya gunakan, karena berbeda.

7. Melihat dari perspektif dari tempat asal anda dan tempat merantau anda sekarang, apakah anda pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi?

Untuk hambatan sih di bahasa.

8. Perbedaan apa saja yang anda rasakan antar budaya tempat anda berasal dengan tempat anda merantau sekarang?

Tata cara makan sih, soal budaya aja sih yang sangat berbeda.

9. Adakah hal-hal yang membuat anda tidak nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat di tempat anda merantau?

Saat kumpul teman teman yang orang jawa, kalua ngumpul cuman sama temen yang itu aja, yang bahasanya jawa, jadi kadang saya cuman nyimak, ga bias nimbrung.

10. Menurut anda, apakah faktor penghambat dan pendukung yang kamu alami ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?

Factor penghambat saya sih dari temen, karena hamper 100% orang sulsel, yang jadi selalu logatnya ga berkembang, pendukungnya sih dari temen temen kelas yang bias bantuin komunikasi.

11. Bagaimana anda menyikapi perbedaan yang terjadi agar interaksi berjalan dengan baik?

Cara menyikapinya yah gitu aja sih, menerima perbedaan dan beradaptasi.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Asyraf Alif Fikri

Tempat dan Tanggal Lahir : Makassar, 14 Februari 2001

Asal : Makassar

Alamat ; Perumahan villa Mutiara Asri III No. 76

RT01/RW09, Kelurahan Bulurpkeng, Kecamatan
Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi
Selatan

Hobi : Membaca

Email : fikrialif224@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD. INPRES BADDOKA

SMP : SMP PESANTREN MODERN IMMIM PUTRA MAKASSAR

SMA : MAS PESANTREN MODERN IMMIM PUTRA MAKASSAR

UIN Walisongo Semarang